

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perekonomian mengalami perkembangan yang sangat pesat pada masa ini. Industri perbankan memegang peranan yang sangat penting dalam menggerakkan perekonomian negara dengan menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk tabungan dan menyalurkan dana tersebut dalam bentuk kredit. Ketergantungan yang tinggi pada perbankan untuk membantu stabilitas sistem keuangan melalui fungsi intermediasi (Widaryanti, 2022). Di era perekonomian yang pesat seperti ini, investasi merupakan sarana persiapan perekonomian yang menjanjikan dimasa yang akan datang.

Pada dasarnya berinvestasi mengacu pada menginvestasikan sejumlah besar uang sekarang untuk mendapatkan pengembalian dimasa depan (Ningsih, 2020). Investor membeli banyak saham hari ini untuk mengambil keuntungan dari kenaikan harga saham atau untuk mendapatkan dividen dimasa depan sebagai imbalan atas waktu dan risiko yang terlibat dalam berinvestasi. Investor juga harus memiliki kemampuan membaca risiko pada saat berinvestasi, risiko investasi harus diminimalisir agar terhindar dari terjadinya kerugian dikemudian hari, dapat dilihat apabila nilai pengembalian investasi tinggi maka risiko yang ditanggung juga akan lebih besar, sehingga perlunya kehati-hatian dalam memilih jenis dan besaran investasi.

Dari beberapa instrumen yang tersedia di pasar modal, saham merupakan investasi yang paling banyak dipilih para investor. Namun, harga saham di Bursa Efek Indonesia tidak selalu tetap dan sewaktu-waktu bisa naik atau turun, yang tidak terlepas dari kuatnya permintaan dan penawaran. *Return* saham merupakan hasil yang diperoleh dari investasi yang dilakukan oleh investor. *Return* akan menjadi indikator untuk meningkatkan kekayaan para investor, termasuk di dalamnya para pemegang saham. Oleh karena itu, investor memiliki kepentingan untuk mampu memprediksi berapa besar investasi mereka.

Berikut kasus pertama kondisi *return* saham perusahaan perbankan yang dapat dilihat pada kutipan *Consumer News and Business Channel* (CNBC) Indonesia (23/11/2022) saham-saham digital tampak lemah sepanjang tahun ini dengan tren penurunan. Meskipun mencatat keuntungan pada kuartal ke III tahun 2022 belum dapat mendorong harga saham. Daya tarik bank digital luntur lantaran valuasinya sudah terlalu tinggi. Seperti PT. Bank Net Indonesia Syariah, Tbk. atau Bank Aladin, meskipun Bank Aladin ditutup naik 0,3% ke level Rp 1.360 per saham pada akhir pekan lalu, namun sepanjang tahun 2022 sudah turun 40,6%. Memang kinerja keuangan kurang memuaskan dengan rugi yang melonjak hingga 141,12% secara tahunan pada kuartal ke III ini menjadi Rp 146,41 miliar dibandingkan Rp 60,72 miliar pada periode tahun 2021. Kerugian tersebut karena naiknya beban operasional dari Rp 87,1 miliar menjadi Rp 190,6 miliar pada akhir September 2022. Kerugian Bank Aladin semakin parah dengan tingkat pengembalian aset atau *Retur on Aset* (ROA) perusahaan mencapai -9,08% dan tingkat pengembalian modal atau *Retur on Equity* (ROE) sebesar -7,29% per September 2022.

Perusahaan perbankan yang terkena dampak yaitu pada PT. Bank Rakyat Indonesia, Tbk. (AGRO), yang mana saham AGRO pada akhir perdagangan Jumat naik 5% ke level Rp 500 per saham, namun dalam tahun 2022 saham AGRO turun 72,4%. Padahal bank digital AGRO ini mencatat kerugian penurunan nilai aset keuangan hingga 80,09% dari Rp 2,5 triliun menjadi Rp 456,91 miliar disembilan bulan pertama 2022. Selain itu, menunjang kenaikan pendapatan lainnya yang tumbuh berkali lipat dari Rp 15,19 miliar menjadi Rp 416,48 miliar. Sementara rasio kecukupan modal minimum atau *Capital Adequacy Ratio* (CAR) Bank Raya naik 17,48% menjadi 27,33% di September 2022. Sedangkan *Non Performing Loan* (NPL) *gross* terus mengalami perbaikan dari 4,61% menjadi 2,05%. Begitu juga dengan *net interest margin* yang naik dari 3,82% menjadi 4,71% per kuartal ketiga 2022. ROA dan ROE masing-masing berada di 1,06% dan 2,07% pada tahun 2021 masih minus.

Kasus kedua mengenai gambaran beberapa *return* saham perusahaan perbankan yang dapat dilihat pada Tabel 1.1.

Tabel 1.1
Daftar *Return* Saham Perusahaan Perbankan Tahun 2018-2021

EMITEN	2018	2019	2020	2021
BCA	0,18721	0,28558	0,01272	0,07829
BRI	0,00549	0,20219	-0,05227	-0,01439
BNI	-0,11111	-0,10795	-0,21338	0,09312
Mandiri	-0,07813	0,04068	-0,17590	0,11067
Danamon	0,09353	-0,48026	-0,20506	-0,25159

Sumber : *idnfinancials.com* (2022)

Tabel 1.1 menunjukkan bahwa perkembangan *return* saham pada perusahaan perbankan dari tahun 2018-2021 mengalami fluktuasi. Terlihat empat sampai lima

perusahaan perbankan, *return* sahamnya sangat turun hingga menyentuh angka minus, perusahaan tersebut terdiri dari bank BRI, BNI, Mandiri, dan Danamon. Tercatat hanya satu perusahaan yang selamat yaitu PT. Bank Central Asia, Tbk. (BBCA). Bank BCA dapat menunjukkan prestasinya dengan mengalami kenaikan *return* saham dari tahun 2018-2019 dan 2020-2021, akan tetapi mengalami penurunan di tahun 2019-2020. Walaupun mengalami penurunan satu tahun tersebut Bank BCA tidak menyentuh angka minus dari tahun 2018-2021.

Kasus ketiga dikutip dari CNBC Indonesia, koreksi *Indeks* Harga Saham Gabungan (IHSG) makin dalam pada perdagangan sesi II Selasa (07/11/2023), di tengah aksi *profit taking* investor setelah selama tiga hari berturut IHSG menguat, per pukul 14.57 WIB, IHSG merosot 0,97% ke posisi 6.812,137. IHSG sepertinya gagal untuk mencoba menembus kembali level psikologis 6.900. Nilai transaksi *indeks* sesi II sudah mencapai sekitar Rp 27 triliun dengan melibatkan 22 miliaran saham yang berpindah tangan sebanyak 922.656 kali. Sebanyak 169 saham terapresiasi, 373 saham terdepresiasi dan 209 saham *stagnan*. Secara sektoral, seluruh sektor saham ini terkoreksi dengan konsumen non-primer dan energi menjadi pemberat terbesar IHSG pada sesi II, masing-masing 1,72% dan 1,63%. Berikut saham sektor perbankan yang menjadi *laggard* IHSG pada sesi II.

Tabel 1.2
Daftar saham sektor perbankan yang menjadi *laggard* IHSG sesi II

Emiten	Kode Saham	Indeks Poin	Harga Terakhir	Perubahan Harga
Bank Mandiri (Persero)	BMRI	-11,40	5.825	-1,69%
Bank Central Asia	BBCA	-6,87	8.950	-1,10%

Sumber : *cnbcindonesia.com* (2023)

Dua saham perbankan terbesar menjadi pemberat IHSG pada sesi II, yaitu PT. Bank Mandiri, Tbk. (BMRI) hingga mencapai 11,4 *indeks* poin dan PT. Bank Central Asia, Tbk. (BBCA) sebesar 6,9 *indeks* poin. Dilain sisi, investor juga sepertinya mulai menimbang dari informasi data pertumbuhan Indonesia pada kuartal III 2023 yang berada di bawah 5%. Dari yang dikutip pada CNBC Indonesia sebagai pelaku investasi tidak bisa sembarangan memilih saham walaupun saham di atas tetap bisa mengalami penurunan, oleh karena itu harus lebih cermat dalam memilih saham.

Fenomena tersebut menandakan bahwa *return* saham cenderung fluktuatif setiap tahunnya. Fluktuasi yang terjadi di pasar modal mempengaruhi perilaku investor dalam berinvestasi, karena para investor lebih menganalisis pasar modal tidak hanya sekedar melihat angka saja, akan tetapi para investor melihat dari aspek keuangan atau ekonomi global. Selain itu, menganalisa aspek fundamental perusahaan berupa laporan keuangan perusahaan akan tercermin apakah perusahaan tersebut sehat dan layak untuk diinvestasikan atau tidak. Salah satu yang menjadi acuan yaitu *capital expenditure* perusahaan. Semakin tinggi nilainya, maka tinggi juga kemungkinan perusahaan tersebut untuk terus berkembang dan otomatis menghasilkan *return* yang besar bagi investor.

Seorang investor akan melakukan berbagai cara agar mendapatkan *return* sesuai yang diinginkan. Investor yang ingin berinvestasi di pasar modal tentunya akan melihat terlebih dahulu saham perusahaan mana yang paling menguntungkan. Dalam berinvestasi di pasar modal seorang investor harus teliti jika ingin mendapatkan keuntungan yang berlipat ganda. Ada kalanya investor sering terjerumus untuk membeli saham pada perusahaan yang tidak jelas

prospeknya dikarenakan hanya menggunakan *feeling* atau melihat teman yang mengupload keuntungan dari saham ke sosial media sehingga mempengaruhi calon investor tersebut untuk membeli saham perusahaan mereka dan berujung pada kurangnya *return* yang akan diperoleh. Menurut Mangantar et al (2020) semakin tinggi *return* yang ditawarkan satu instrumen sekuritas maka semakin tinggi kandungan risiko dalam sekuritas bersangkutan (*high return high risk*). *Return* saham merupakan faktor yang sangat penting dan harus diperhatikan oleh investor dalam melakukan investasi karena *return* saham menunjukkan prestasi emiten, pergerakan *return* saham searah dengan kinerja emiten. Apabila emiten mempunyai prestasi yang semakin baik maka keuntungan yang dapat dihasilkan dari operasi usaha semakin besar. Pada kondisi yang demikian, *return* saham emiten yang bersangkutan cenderung naik (Yusrizal et al., 2021). Banyak faktor yang dapat memberikan pengaruh terhadap *return* saham seperti inflasi, suku bunga, dan *leverage* pada penelitian.

Faktor yang pertama mempengaruhi *return* saham adalah tingkat inflasi. Inflasi dapat direpresentasikan melalui sebuah kondisi dan situasi pada harga barang mengalami kenaikan secara menyeluruh dalam periode tertentu. Inflasi yang terlalu tinggi merupakan sinyal negatif bagi perusahaan, sedangkan inflasi yang terlalu rendah membuat pertumbuhan ekonomi lambat kemudian harga saham ikut bergerak lambat sehingga berdampak secara langsung kepada *return* saham. Pada bank penurunan inflasi akan memberikan keuntungan secara langsung sehingga berdampak pada daya tarik investor terhadap saham yang kemudian mempengaruhi *return* saham (Sugiyanto et al., 2021). Dalam kondisi ekonomi yang tidak stabil, inflasi dapat terjadi sewaktu-waktu. Sebagai seorang

investor harus dapat mengantisipasi kondisi tersebut pada saat melakukan investasi.

Inflasi adalah suatu keadaan dimana harga-harga naik atau suatu keadaan dimana nilai turun karena kenaikan jumlah uang beredar tidak mengakibatkan bertambahnya persediaan barang. Tingkat inflasi dapat memiliki efek positif tergantung pada tingkat inflasi itu sendiri. Inflasi yang berlebihan dapat menyebabkan kerugian ekonomi secara keseluruhan, yaitu dapat menyebabkan kebangkrutan perusahaan. Inflasi yang tinggi akan menyebabkan harga saham turun di pasar, sedangkan tingkat inflasi yang sangat rendah akan menyebabkan pertumbuhan ekonomi yang sangat lambat dan pada akhirnya harga saham juga akan bergerak lambat (Suriyani & Sudiarta, 2018). Beberapa bukti empiris mengenai inflasi menurut Suriyani & Sudiarta (2018), Adyatmika & Wiksuana (2018), Aizsa et al. (2020), dan Waskito & Pratama (2021) bahwa inflasi berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap *return* saham. Sebaliknya menurut Qotrunnada et al. (2021) dan Sugiyanto et al. (2021) bahwa inflasi berpengaruh secara langsung dan signifikan terhadap *return* saham.

Dalam berinvestasi saham, seorang investor selalu mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi harga dari saham yang dimilikinya. Faktor lingkungan sosial dan ekonomi seperti inflasi dan suku bunga, perubahan nilai tukar, politik neraca pembayaran dan Anggaran Pendapatan Belanja Daerah (APBD), faktor ekonomi dan politik. Suku bunga merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi harga saham (Aizsa et al., 2020). Tingkat suku bunga yang tinggi juga akan menyebabkan *return* saham yang disyaratkan investor dari suatu investasi akan menurun. Hal tersebut dapat terjadi karena pada saat tingkat suku bunga tinggi

investor akan beralih investasinya pada tabungan atau deposito, yang akan menyebabkan permintaan akan saham menurun dan akhirnya berimbas pada harga saham. Suku bunga dan perkiraan nilainya dimasa depan merupakan salah satu masukan yang penting dalam keputusan investasi. Tingkat suku bunga mempunyai hubungan negatif terhadap harga saham dan *return* saham. Hal ini berarti bahwa, pada tingkat bunga pinjaman yang tinggi, beban bunga kredit meningkat dan dapat menyebabkan penurunan laba bersih. Di sisi lain, kenaikan suku bunga deposito dapat menyebabkan investor menjual sahamnya untuk berinvestasi ke deposito. Hal tersebut menyebabkan jatuhnya harga saham akibat penjualan saham secara besar-besaran.

Tingkat bunga yang terlalu tinggi akan mempengaruhi nilai sekarang (*present value*) aliran kas perusahaan, sehingga kesempatan-kesempatan investasi yang ada tidak akan menarik lagi. Tingkat bunga yang tinggi juga akan meningkatkan biaya modal yang akan ditanggung perusahaan dan juga akan menyebabkan *return* yang diisyaratkan investor dari suatu investasi akan meningkat (Management, 2021). Beberapa bukti empiris juga membuktikan bahwa pengaruh tingkat suku bunga terhadap *return* saham menunjukkan hasil yang berbeda-beda. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Sugiyanto et al. (2021) bahwa tingkat suku bunga berpengaruh negatif signifikan terhadap *return* saham, penelitian yang sama juga dilakukan oleh Suriyani & Sudiarta (2018) dan Maronrong & Nugrhoho (2019) bahwa suku bunga berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap *return* saham. Sedangkan menurut penelitian yang dilakukan oleh Wiratno et al. (2018) dan Permaysinta & Sawitri (2021) suku bunga berpengaruh tidak langsung terhadap *return* saham.

Faktor lain yang mempengaruhi *return* saham yaitu *leverage*. *Leverage* merupakan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban finansialnya baik jangka pendek maupun jangka panjang atau mengukur sejauh mana perusahaan dibiayai dengan utang (Wiagustini, 2018). *Leverage* dapat diukur dengan *Debt to Equity Ratio* (DER). Semakin besar *Debt to Equity Ratio* (DER) mencerminkan risiko perusahaan yang relatif tinggi sehingga para investor berusaha menghindari saham-saham yang memiliki nilai *Debt to Equity Ratio* (DER) yang tinggi (Widaryanti, 2022). Kondisi seperti ini menandakan saham di perusahaan tersebut kurang diminati dan secara tidak langsung akan dapat menurunkan tingkat *return* saham perusahaan. Akan tetapi semakin rendah nilai DER maka akan lebih baik bagi perusahaan, karena hal ini akan menunjukkan seberapa besar kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban dengan menggunakan modal sendiri tidak dengan pinjaman dari eksternal.

Dengan itu investor akan lebih tertarik untuk menanamkan modalnya apabila perusahaan tersebut memperoleh nilai DER yang rendah dan berdampak pada meningkatnya harga sekaligus *return* saham (Pradiana & Yadnya, 2019). Beberapa bukti empiris membuktikan bahwa pengaruh *leverage* terhadap *return* saham juga menunjukkan hasil yang berbeda-beda. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Ayem & Astuti (2019) dan Adyatmika & Wiksuana (2018) bahwa *leverage* berpengaruh negatif terhadap *return* saham, sebaliknya penelitian yang dilakukan oleh Pradiana & Yadnya (2019), Sasongko & Shaliza (2019), dan Widaryanti (2022) menunjukkan bahwa *leverage* berpengaruh positif dan signifikan terhadap *return* saham. Sedangkan menurut Ginanjar Y & Apriliani (2022) dan Yusrizal et al. (2021) bahwa *leverage* tidak berpengaruh terhadap *return* saham.

Selain faktor internal faktor penentu *return* saham lainnya adalah faktor dari luar perusahaan atau biasa disebut faktor eksternal. Faktor eksternal yang diperkirakan oleh para ahli bisnis sebagai penyebab turunnya *return* saham adalah fluktuasi nilai tukar (kurs) rupiah terhadap dolar. Menurut Istiqomah (2020) nilai tukar atau kurs adalah perbandingan antara harga mata uang suatu negara dengan mata uang negara lain. Nilai tukar (kurs) rupiah diindikasikan mempengaruhi *return* saham dimana menyatakan bahwa nilai tukar (kurs) rupiah terhadap dolar tentunya akan berpengaruh kepada besarnya keuntungan yang akan didapatkan oleh perusahaan. Terlebih adanya indikasi bahwa nilai tukar (kurs) rupiah terhadap dolar menjadi tolak ukur dari variabel yang dapat digunakan sebagai pengukur *return* saham.

Nilai tukar (kurs) dapat mempengaruhi besar kecilnya *return* saham. Ketika kurs rupiah merosot, jumlah utang perusahaan dan biaya produksi menjadi bertambah besar jika dinilai dengan rupiah. Jika utang bertambah besar maka tingkat pembayaran pun semakin tinggi dan berisiko sebab utang yang tinggi memiliki tingkat *likuiditas* yang rendah. Tentu saja hal ini akan berdampak pada stabilitas perusahaan terutama dalam kemampuan menghasilkan keuntungan. Hal yang paling penting bagi pelaku pasar modal di Indonesia adalah penentuan nilai tukar rupiah terhadap valuta asing. Hal ini karena perubahan nilai tukar akan mengakibatkan perubahan penerimaan dan pengeluaran perusahaan sehingga akan mempengaruhi besarnya laba rugi perusahaan (Widaryanti, 2022).

Pada saat nilai tukar rupiah menguat, maka akan mengakibatkan peningkatan terhadap laba suatu perusahaan. Investor akan tertarik untuk berinvestasi apabila hasil laba perusahaan tinggi maka *return* perusahaan akan meningkat. Nilai tukar

yang menguat juga mempengaruhi utang dari suatu perusahaan. Utang perusahaan menjadi lebih rendah dan meningkatkan kemampuan perusahaan dalam membayar utang. Investor akan memilih berinvestasi pada perusahaan yang mampu membayar semua kewajibannya.

Penelitian ini mengacu pada penelitian Wiratno et al. (2018) dimana penelitian tersebut membahas mengenai pengaruh inflasi dan suku bunga terhadap *return* saham dengan *profitabilitas* sebagai variabel *intervening* di perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2013-2015. Adapun perbedaan penelitian ini dengan penelitian tersebut yaitu tidak menggunakan variabel profitabilitas dan variabel *intervening* dalam penelitian ini, serta penelitian tersebut dilakukan pada tahun 2018. Berdasarkan fenomena yang terjadi, teori yang berkembang, serta penelitian yang telah dilakukan sebelumnya, maka penulis juga ingin melakukan penelitian dengan judul **“Inflasi, Suku Bunga, Leverage terhadap Return Saham dengan Nilai Tukar sebagai Variabel Moderasi pada Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada Tahun 2018-2022”**.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian dari latar belakang di atas, maka dapat diidentifikasi permasalahan yang timbul sebagai berikut:

1. Para investor sering terjerumus untuk membeli saham perusahaan yang tidak jelas prospeknya dikarenakan hanya menggunakan *feeling* atau melihat teman yang mengupload keuntungan dari saham.
2. Saham di perusahaan perbankan terbilang fluktuatif, investor harus bisa dalam memaksimalkan modal yang dimiliki agar menginvestasikan pada perusahaan yang memiliki keuangan yang sehat.

3. Tingkat inflasi yang sangat rendah menyebabkan harga saham juga akan bergerak lambat.
4. Penurunan inflasi akan memberikan keuntungan pada bank yang dapat menarik investor sehingga mempengaruhi *return* saham.
5. Inflasi yang berlebihan dapat menyebabkan kerugian ekonomi secara keseluruhan.
6. Tingkat suku bunga tinggi yang menyebabkan permintaan saham menurun.
7. Para investor cenderung memilih perusahaan yang memiliki *Debt to Equity Ratio* (DER) yang lebih kecil sehingga investor dengan mudah menanamkan modalnya.
8. Nilai tukar (kurs) rupiah terhadap dolar menjadi tolak ukur dari variabel yang dapat digunakan sebagai pengukur *return* saham.
9. Tingginya nilai pengembalian investasi maka risiko investasi yang ditanggung juga akan lebih besar.
10. Nilai tukar yang menguat juga mempengaruhi utang dari suatu perusahaan.

1.3 Batasan Masalah

Agar Penelitian menjadi lebih fokus dan tidak menyimpang dari apa yang diharapkan maka penulis membatasi permasalahan yang ada yaitu membahas mengenai inflasi, suku bunga, dan *leverage* terhadap *return* saham dengan nilai tukar sebagai variabel moderasi pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2018-2022.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah di atas, maka permasalahan dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana inflasi berpengaruh terhadap *return* saham pada perbankan yang terdaftar di BEI tahun 2018-2022?
2. Bagaimana suku bunga berpengaruh terhadap *return* saham pada perbankan yang terdaftar di BEI tahun 2018-2022?
3. Bagaimana *leverage* berpengaruh terhadap *return* saham pada perbankan yang terdaftar di BEI tahun 2018-2022?
4. Bagaimana inflasi berpengaruh terhadap *return* saham dengan nilai tukar sebagai variabel moderasi pada perbankan yang terdaftar di BEI tahun 2018-2022?
5. Bagaimana suku bunga berpengaruh terhadap *return* saham dengan nilai tukar sebagai variabel moderasi pada perbankan yang terdaftar di BEI tahun 2018-2022?
6. Bagaimana *leverage* berpengaruh terhadap *return* saham dengan nilai tukar sebagai variabel moderasi pada perbankan yang terdaftar di BEI tahun 2018-2022?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan uraian rumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui pengaruh inflasi terhadap *return* saham pada perbankan yang terdaftar di BEI tahun 2018-2022.

2. Untuk mengetahui pengaruh suku bunga terhadap *return* saham pada perbankan yang terdaftar di BEI tahun 2018-2022.
3. Untuk mengetahui pengaruh *leverage* terhadap *return* saham pada perbankan yang terdaftar di BEI tahun 2018-2022.
4. Untuk mengetahui pengaruh inflasi terhadap *return* saham dengan nilai tukar sebagai variabel moderasi pada perbankan yang terdaftar di BEI tahun 2018-2022.
5. Untuk mengetahui pengaruh suku bunga terhadap *return* saham dengan nilai tukar sebagai variabel moderasi pada perbankan yang terdaftar di BEI tahun 2018-2022.
6. Untuk mengetahui pengaruh *leverage* terhadap *return* saham dengan nilai tukar sebagai variabel moderasi pada perbankan yang terdaftar di BEI tahun 2018-2022.

1.6 Manfaat Penelitian

Adapun hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Bagi Penulis

Manfaat dari penelitian ini bagi penulis dapat menambah dan memperluas pengetahuan khususnya dalam ilmu akuntansi keuangan serta dapat melihat dan memahami bagaimana implementasi teori inflasi, suku bunga, dan *leverage* terhadap *return* saham dengan nilai tukar sebagai variabel moderasi.

2. Bagi Perbankan

Bagi perbankan penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan untuk pertimbangan dalam menetapkan strategi usaha diwaktu yang akan datang dan

mengetahui faktor-faktor yang berpengaruh terhadap *return* saham perbankan sehingga pihak bank dapat mempertahankan atau meningkatkan *return* saham.

3. Bagi Akademis

Dapat digunakan sebagai sarana dalam menambah wawasan dan pengetahuan mengenai inflasi, suku bunga, dan *leverage* terhadap *return* saham dengan nilai tukar sebagai variabel moderasi.

4. Bagi Peneliti Selanjutnya

Manfaat dari penelitian ini bagi pembaca dapat digunakan sebagai referensi untuk melakukan penelitian lanjutan dan sebagai bahan bacaan yang bermanfaat untuk pembaca.